

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MENANAMKAN
DAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB
MARKUS 12:13-17 BAGI PESERTA DIDIK DI SMAN 1 SIBORONG-BORONG**

Andar Gunawan Pasaribu¹, Heike Alva Riana Rambe²,

Gres Novelita Pakpahan³, Glory Yolanda Sibuea⁴

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

andargunawanpasaribu@gmail.com, rambeheike5@gmail.com,

gresnovelitapakpahan@gmail.com, glorysibuea@gmail.com.

Abstrak

Korupsi merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk melemahkan moral dan integritas masyarakat. Penanganan korupsi tidak hanya bergantung pada penegakan hukum, tetapi juga memerlukan pembentukan karakter yang kuat sejak dini melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter anti korupsi pada peserta didik di SMAN 1 Siborong-Borong dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Fokus kajian terletak pada nilai-nilai etis dalam ajaran Yesus pada Markus 12:13–17 yang menekankan keseimbangan tanggung jawab kepada negara dan Tuhan sebagai dasar pembentukan karakter jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Kristen melalui metode pembelajaran kontekstual, reflektif, dan keteladanan guru efektif menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Namun, tantangan seperti rendahnya kesadaran moral peserta didik dan pengaruh lingkungan luar sekolah masih perlu mendapat perhatian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk generasi anti korupsi, dengan rekomendasi pengembangan metode pembelajaran dan peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk mendukung pembinaan karakter secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Karakter Anti Korupsi.

Abstract

Corruption is a serious problem that has a negative impact on various aspects of life in Indonesia, including weakening the morals and integrity of society. Handling corruption does not only depend on law enforcement, but also requires the formation of strong character from an early age through education. This study aims to examine the role of Christian Religious Education in forming anti-corruption character in students at SMAN 1 Siborong-Borong using a qualitative descriptive approach and literature study. The focus of the study lies in the ethical values in Jesus' teachings in Mark 12:13–17 which emphasizes the balance of responsibility to the state and God as the basis for forming honest, responsible, and integrity characters. The results of the study indicate that the implementation of Christian religious education through contextual, reflective learning methods, and teacher role models are effective in instilling anti-corruption values. However, challenges such as low moral

awareness of students and the influence of the environment outside the school still need attention. This study concludes that Christian religious education plays an important role in forming an anti-corruption generation, with recommendations for developing learning methods and increasing cooperation between schools and parents to support comprehensive character building.

Keywords: Christian Religious Education, Anti-Corruption Character.

PENDAHULUAN

Korupsi telah menjadi masalah kronis yang membelenggu hampir seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi dalam jumlah besar, tetapi juga merusak sendi-sendi kehidupan sosial, menurunkan kualitas pelayanan publik, serta melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga formal. Menurut berbagai laporan lembaga internasional, Indonesia masih termasuk dalam negara dengan tingkat korupsi yang tinggi, meskipun berbagai kebijakan anti korupsi telah diberlakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan korupsi tidak dapat hanya dilakukan melalui penindakan hukum, tetapi harus menyentuh akar permasalahannya, yaitu persoalan karakter dan moralitas individu.

Dalam konteks inilah pendidikan memainkan peran vital. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga media pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam dunia pendidikan Indonesia, sebagaimana termuat dalam Kurikulum Merdeka dan berbagai kebijakan nasional. Salah satu pendekatan penting dalam pendidikan karakter adalah melalui pendidikan agama, yang secara eksplisit bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai spiritual, etis, dan sosial yang luhur.

Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan formal, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Injili. Pendidikan ini tidak hanya mengenalkan ajaran doktrinal Kristen, tetapi juga membina sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih, kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, ajaran Yesus dalam Kitab Markus 12:13–17 menjadi sumber nilai yang penting. Dalam perikop tersebut, Yesus berkata, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah.” Ajaran ini menekankan keseimbangan antara tanggung jawab kepada negara dan kepada Tuhan, serta mengandung prinsip kejujuran, integritas, dan kesetiaan terhadap kebenaran.

Ayat ini memiliki implikasi etis yang mendalam dalam membentuk sikap anti korupsi. Di satu sisi, Yesus mengakui pentingnya tanggung jawab terhadap otoritas pemerintahan dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, Ia menegaskan bahwa ada dimensi moral yang lebih tinggi, yaitu tanggung jawab kepada Tuhan, yang seharusnya menjadi kompas moral utama bagi setiap individu. Dalam konteks pendidikan, pemahaman ini menjadi fondasi teologis yang kuat untuk membentuk karakter peserta didik agar hidup dalam kebenaran, menjauhi segala bentuk ketidakjujuran dan penyimpangan moral.

SMAN 1 Siborong-Borong sebagai institusi pendidikan menengah memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mencerdaskan siswa secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian mereka agar mampu menjadi warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab. Dalam praktiknya, pendidikan agama Kristen menjadi salah satu wahana yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi secara konkret kepada peserta didik. Melalui pengajaran yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, pemanfaatan kisah-kisah Alkitab, dan keteladanan guru, peserta didik dibimbing untuk memahami pentingnya hidup dengan integritas dan menjauhi segala bentuk penyimpangan moral.

Namun demikian, keberhasilan implementasi pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter anti korupsi sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran, peran aktif guru, dan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Tanpa pendekatan yang kontekstual dan pembelajaran yang menyentuh aspek praktis kehidupan peserta didik, nilai-nilai tersebut akan sulit ditanamkan secara efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji dan memahami secara mendalam konsep, nilai, serta implementasi ajaran Kitab Suci dalam konteks pendidikan agama Kristen, khususnya dalam upaya menanamkan karakter anti korupsi pada peserta didik. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek kajian, yaitu bagaimana implementasi pendidikan agama Kristen dapat membentuk karakter anti korupsi berdasarkan ajaran Markus 12:13–17. Penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif atau statistik, melainkan lebih menekankan pada analisis isi, interpretasi teks Alkitab, serta pemikiran para ahli yang relevan dengan bidang pendidikan Kristen dan etika anti korupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi pustaka dan analisis isi terhadap ajaran Kitab Markus 12:13–17 menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam perikop tersebut sangat relevan dalam upaya pembentukan karakter anti korupsi bagi peserta didik. Dalam ayat tersebut, Yesus menjawab pertanyaan orang Farisi dan Herodian mengenai pembayaran pajak kepada Kaisar dengan pernyataan: "Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah." Pernyataan ini mengandung prinsip etis yang mendalam tentang tanggung jawab sosial dan spiritual secara seimbang. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diterjemahkan sebagai ajaran untuk menghormati hukum dan tanggung jawab sipil, sekaligus hidup dalam kejujuran dan kesetiaan kepada Tuhan sebagai landasan moral utama. Oleh karena itu, perikop ini dapat dijadikan landasan teologis untuk membentuk sikap dan perilaku antikorupsi sejak dini.

Di SMAN 1 Siborong-Borong, implementasi pendidikan agama Kristen yang mengacu pada nilai-nilai dalam Markus 12:13–17 diterapkan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Guru agama Kristen secara aktif mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan isu-isu moral yang aktual, termasuk persoalan korupsi. Pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui studi kasus, diskusi kelompok, dan kegiatan refleksi pribadi. Siswa diajak untuk memahami dampak negatif dari tindakan tidak jujur dalam kehidupan pribadi, sekolah, maupun masyarakat luas. Misalnya, guru menggunakan contoh nyata dari kasus korupsi di Indonesia untuk dianalisis dari sudut pandang etika Kristen. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami secara teoritis apa itu korupsi, tetapi juga mulai mengembangkan kepekaan moral dan kesadaran spiritual untuk menolaknya.

Peran guru dalam proses ini sangat krusial. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral. Sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh konkret bagi peserta didik. Guru yang konsisten dengan nilai-nilai yang diajarkannya memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, guru juga menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perilaku jujur, seperti menekankan pentingnya kejujuran saat ujian, dalam tugas kelompok, maupun dalam penggunaan fasilitas sekolah. Keteladanan dan pembiasaan yang ditunjukkan guru menjadi cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai anti korupsi dalam keseharian siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa mengenai pentingnya membangun karakter sejak dini. Banyak siswa yang belum melihat hubungan langsung antara tindakan sederhana seperti menyontek dengan praktik korupsi dalam skala besar. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk keluarga dan media, juga dapat melemahkan nilai-nilai yang sudah diajarkan di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya memperkuat pendekatan kolaboratif dengan melibatkan orang tua dalam pembinaan karakter, serta menjadikan nilai-nilai anti korupsi sebagai bagian dari budaya sekolah yang ditanamkan secara menyeluruh, tidak terbatas hanya dalam mata pelajaran agama.

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi jika dilakukan secara terencana, kontekstual, dan menyentuh kehidupan nyata siswa. Ajaran Yesus dalam Markus 12:13–17 tidak hanya menjadi doktrin teologis, tetapi juga menjadi prinsip moral yang kuat untuk membangun kesadaran etis di kalangan pelajar. Pendidikan agama Kristen yang dijalankan dengan pendekatan reflektif dan disertai keteladanan nyata dari guru terbukti mampu mendorong peserta didik menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas, sehingga siap menjadi generasi anti korupsi di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap implementasi pendidikan agama Kristen di SMAN 1 Siborong-Borong, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik. Ajaran dalam Kitab Markus 12:13–17, yang menekankan keseimbangan antara kewajiban kepada pemerintah dan kepada Tuhan, menjadi dasar etis yang kuat untuk membentuk kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam diri siswa. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan aktif, yang menghubungkan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Guru agama Kristen berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup dalam menampilkan sikap antikorupsi. Melalui pembelajaran yang efektif dan keteladanan yang konsisten, peserta didik dibimbing untuk menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai

moral Kristen dalam kehidupan mereka, sehingga pendidikan agama Kristen terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang jujur dan bertanggung jawab.

Saran

Meskipun implementasi pendidikan agama Kristen menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan karakter anti korupsi, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi, seperti rendahnya kesadaran moral sebagian peserta didik serta pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar guru agama Kristen terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang relevan, menarik, dan kontekstual agar siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Sekolah juga diharapkan dapat menciptakan budaya kejujuran dan transparansi yang konsisten di seluruh aspek kehidupan sekolah, baik melalui peraturan, kegiatan, maupun sistem penghargaan. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu diperkuat agar pembinaan karakter siswa tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Untuk memperkaya wawasan dan efektivitas pendidikan karakter, disarankan pula agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan pendekatan lapangan, sehingga dapat memberikan data empiris yang lebih konkret mengenai praktik dan dampak pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter anti korupsi di berbagai sekolah dan jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Laia, F. (2023). Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(3), 301–313. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i3.163>.
- Oka Widana, A. A. G. (2022). Membangun Semangat Anti Korupsi melalui Ajaran Trilogi Karmaphala: Analisis Fenomena Kasus Korupsi yang Terjadi di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2), 50–65. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1718>.
- Sari, B. C. P., Sitompul, D. A., & Rahayu, F. N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Peserta Didik dalam Membentuk Karakter Kristiani di SMK Kristen 1 Surakarta. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 129–136. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i2.2298>.